

# Paroki Pusat Misi: Bangkit dan Bergerak, Kreatif Bermisi dan Berbuah Limpah<sup>1</sup>

oleh **Rapat Pleno KKM-KWI**

---

## 1. Pengantar

Dalam rapat pleno Komisi Karya Misioner Konferensi Waligereja Indonesia (KKM KWI) di Pusat Pastoral Sanjaya Muntilan (PPSM) pada tanggal 11-15 April 2016 ini, kami, para ketua KKM Keuskupan se-Indonesia dan pengurus inti KKM KWI, berupaya memantapkan kesadaran dan tanggungjawab misioner kami. Dengan dilatari oleh citarasa kekatolikan dan kultur Jawa dan lewat studi dan refleksi bersama, kami mendapatkan pencerahan baru yang memberdayakan kami. Adalah sukacita kami bahwa Roh Kudus, yang tetap membimbing Gereja dalam peziarahan misionernya (*Redemptoris Missio*, 21), telah mendampingi kami selama hari-hari yang berahmat ini guna menemukan cara-cara yang kreatif dalam bermisi sehingga pelayanan kami mudah-mudahan bisa berbuah limpah.

## 2. Perayaan Iman

Kami percaya bahwa tugas dan tanggungjawab misioner ini merupakan panggilan dan rahmat yang dipercayakan oleh Allah lewat Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus kepada kami masing-masing. Partisipasi pada *missio Dei* ini tentu saja harus kami laksanakan dengan penuh tanggungjawab, sukacita, dan rendah hati. Menytir kata-kata Paus Fransiskus, kami ini adalah ‘murid-murid yang diutus’ (*Evangelii Gaudium*, 40.120), yang harus selalu siap belajar dan rela mendengarkan disamping mengajar,ewartakan, dan menjadi saksi Kerajaan Allah dengan penuh antusiasme. Dalam setiap perayaan ekaristi dan doa bersama, kami selalu diingatkan kembali bahwa pengalaman kedekatan dengan Kristus, Sang Guru – seperti pengalaman murid-murid perdana (Yoh 1:39) – merupakan dimensi konstitutif bagi misi *ad extra*.

---

1 Resolusi atau kesepakatan bersama ini merupakan hasil dari Rapat Pleno Komisi Karya Misioner KWI yang diselenggarakan di Pusat Pastoral Sanjaya Muntilan (PPSM), Muntilan, Senin-Jumat, 11-15 April 2016.

### 3. Gereja, Komunitas Misioner

Kami diingatkan kembali bahwa Gereja adalah komunitas misioner yang dipanggil untukewartakan Kristus dan memajukan Kerajaan Allah. Gereja ada untuk suatu tugas bagi dunia semesta. Ia tidak membawa danewartakan dirinya sendiri, seperti kebanyakan lembaga-lembaga sosial masyarakat yang ada. Kapanpun dan di manapun, Gereja dipanggil untuk menghadirkan diri di tengah masyarakat sedemikian rupa sehingga dia, yang adalah ‘garam dan terang dunia’ (Mat 5:13-16), sungguh-sungguh terlibat dalam perkara-perkara masyarakat di sekitarnya – dalam kegembiraan dan harapan, dalam duka dan kecemasan mereka (*Gaudium et Spes*, 1).

Kami mengetahui bahwa Gereja Kristus terealisasi secara nyata dalam komunitas-komunitas beriman di wilayah teritorial dalam suatu keuskupan, yang disebut paroki dengan seorang pastor yang ditunjuk oleh Uskup (*Kitab Hukum Kanonik* no. 515 #1; bdk. *Katekismus Gereja Katolik* no. 2179). Paus Fransiskus juga telah mengingatkan bahwa “paroki bukanlah lembaga yang usang, justru karena memiliki daya lentur yang tinggi, dapat menerima berbagai bentuk yang tergantung pada keterbukaan dan kreativitas perutusan dari pastor dan komunitas” (*Evangelii Gaudium*, 28).

Disamping itu, karena Gereja pada hakikatnya misioner (*Ad Gentes*, 2) dan merupakan sakramen universal keselamatan (*Ad Gentes*, 1; *Lumen Gentium*, 1), tentu saja setiap paroki hidup dengan roh yang sama itu, yakni roh misioner. Paus Fransiskus juga menegaskan bahwa “dalam setiap aktivitasnya, paroki mendorong dan melatih para anggotanya untuk menjadi pewarta Injil” (*Evangelii Gaudium*, 28; bdk. *Christifideles Laici*, 26), sehingga kegiatan apapun termasuk dialog sungguh menjadi sarana pewartaan iman. Oleh karena itu kami yakin bahwa setiap paroki sejatinya merupakan pusat misi kristiani. Dalam paguyuban kristiani di setiap paroki itu dan dalam perayaan-perayaan Ekaristi bersama – yang merupakan pusat dan puncak hidup kristiani – umat beriman mengalami perjumpaan dengan Juruselamatnya dan mendapatkan perutusan.

### 4. Pengalaman Misioner Konkret

Hati kami dikobarkan oleh berbagai presentasi animatif misioner dari berbagai kelompok umat dari Keuskupan Agung Semarang. Kami belajar memahami bagaimana umat katolik setempat menghayati dan merayakan iman mereka dalam ungkapan-ungkapan kultural setempat. *Slawatan Katolik, Festival Kebudayaan Tradisional, Jejak Langkah Misioner, Teater Wayang Sayur, Jejak Misi Jawa, Pentas Seni dengan Dialog Budaya dan Lintas*

*Iman* dan lain sebagainya menggugah kami untuk mencari dan menemukan peluang-peluang atau terobosan misioner dalam wilayah pelayanan kami masing-masing. Dengan pola misioner yang sama kami juga ditantang untuk mencari dan bisa menemukan jatidiri kami sebagai orang beriman kristiani lewat tradisi dan kekayaan kearifan leluhur. Semua *sharing* pengalaman dan penghayatan iman dalam kekayaan kearifan budaya setempat (Jawa) ini meneguhkan semangat kami untuk terus bekerjasama dengan semua pihak guna menemukan cara-cara menghayati dan merayakan iman secara otentik dan membumi. Tidak kami pungkiri bahwa Gereja juga hadir di tengah masyarakat zaman ini dengan segala pengaruh kemajuan teknologinya. Dalam ‘budaya global dan peradaban urban’ ini Gerejapun dipanggil untuk dapat menghadirkan diri dan menampilkan wajah Kristus.

Beriman secara otentik dan membumi ini telah terbukti membawa dampak sosial yang luas, yakni masyarakat plural yang lebih rukun, lingkungan alam yang lebih asri, generasi muda yang kreatif dan percaya diri, dan sebagainya. Dari sini kami semakin yakin pula bahwa nilai-nilai religius-kultural yang sangat kaya dari tradisi leluhur ini merupakan media yang baik untuk mengungkapkan iman katolik yang satu dan universal.

Begitu pula kami yakin bahwa keluarga, sebagai unsur dasar paguyuban umat paroki, merupakan wadah yang penting untuk pendidikan iman kristiani dan penanaman nilai-nilai misioner. *Sharing* pengalaman mengenai ‘keluarga misioner’ dalam rapat pleno ini meneguhkan keterlibatan kami dalam reksa pastoral keluarga. Tentu saja pelayanan ini bukan hanya demi kebaikan keluarga-keluarga itu sendiri, melainkan juga demi pemberdayaan mereka bagi tugas-tugas misionernya di tengah masyarakat luas.

## **5. Paroki Pusat Misi**

Kami percaya bahwa setiap paroki sejatinya bukanlah komunitas beriman yang eksklusif dan hanya sibuk dengan kepentingannya sendiri. Seperti kata Paus Fransiskus, “Paroki adalah kehadiran Gereja dalam wilayah tertentu, suatu lingkungan untuk mendengarkan sabda Allah, untuk bertumbuh dalam hidup Kristiani, untuk dialog, pewartaan, tindakan karitatif berjangkauan luas, ibadat dan perayaan” (*Evangelii Gaudium*, 28). Dalam gerakan yang sistematis dan terstruktur berkelanjutan ini, paroki bertumbuh sebagai komunitas kristiani lokal dan menjadi tempat untuk melatih umat beriman bermisi secara kreatif. Pembangunan paguyuban *ad intra* dan keterlibatan aktif *ad extra* di tengah masyarakat merupakan dua aktivitas yang saling mendukung dan menyuburkan. Hal ini telah diungkapkan dalam kisah Gereja perdana, yang bertekun dalam

pengajaran para rasul dan dalam persekutuan, yang selalu berkumpul untuk perayaan ekaristi dan berdoa (Kis 2:41-47).

### **Kriteria Paroki Pusat Misi**

Dalam studi dan refleksi bersama ini kami juga berupaya untuk menemukan dan menyusun kriteria yang mencirikan Paroki Pusat Misi. Kami mencoba merinci kriteria yang dimaksudkan itu, baik aspek internal (*ad intra*) maupun aspek *ad extra*-nya.

*Kriteria ad intra meliputi:*

- 1) Kerjasama Pastor dan seluruh umat sedemikian rupa sehingga terwujud paguyuban yang mandiri dan peduli akan masyarakat luas;
- 2) Perhatian dan kebijakan yang memadai dalam hal perkembangan pewartaan iman (*kerygma, martyria, diakonia*);
- 3) Semua komponen bekerja dengan baik dan dengan manajemen pastoral yang jelas;
- 4) Keberhasilan mencetak rasul-rasul awam yang tangguh;
- 5) Adanya sarana dan prasarana pastoral-misioner dengan modul-modul pelatihan lengkap dengan tim penggeraknya.

*Kriteria ad extra meliputi:*

- 6) Eksistensi dan kontribusi paroki diakui dan dihargai oleh masyarakat luas;
- 7) Pengaruh positif Gereja pada masyarakat dan umat beragama lain;
- 8) Keterbukaan untuk belajar dan sikap responsif terhadap tanda-tanda zaman;
- 9) Sikap inovatif, kreatif, kritis, dan akomodatif terhadap nilai-nilai luhur dari budaya-budaya setempat dan terhadap peradaban kontemporer yang dipacu oleh revolusi teknologi komunikasi dewasa ini;
- 10) Terbangunnya jejaring yang luas dan perhatian pada kesejahteraan bersama (*bonum commune*, Kerajaan Allah).

Semua kriteria ini bersumber pada ajaran dan teladan Yesus Kristus sendiri, seperti yang dihayati oleh komunitas-komunitas kristiani perdana (Kis 2:41-47; 4:32-37). Kami menyadari bahwa kualitas dan dinamika hidup menggereja umat beriman akan ditentukan oleh spiritualitas misioner pastor(-pastor)nya. Kami percaya bahwa, dengan bimbingan dan tuntunan gembala-gembalanya yang bersemangat misioner, pastilah terwujud persekutuan kristiani yang teguh dalam iman, yang hidup rukun antar sesama saudara seiman dalam paroki, yang terbuka

untuk berdialog dengan umat beriman lain, dan yang menjadi saksi nilai-nilai kristiani dalam hidup bermasyarakat.

## **6. Penutup**

Dengan penuh harapan dan iman yang teguh kami menyerahkan dan mempercayakan pelaksanaan semua rencana dan tugas ini kepada bimbingan Roh Kudus, Pelaku utama karya misi evangelisasi. Kiranya Roh Kuduslah yang akan membimbing kami dalam merealisasikan semuanya ini dalam kesatuan Gerak misioner keuskupan. Di sini kami teringat kembali akan Bapa Suci Paus Fransiskus yang memberikan nasihat demikian: “Percaya bahwa Roh Kudus berkarya pada setiap orang berarti menyadari bahwa Ia berusaha meresapi setiap situasi manusiawi dan semua ikatan sosial: ‘Roh Kudus dapat dikatakan memiliki kreativitas tak terbatas, tepat untuk pikiran ilahi, yang tahu bagaimana melonggarkan simpul-simpul permasalahan manusia, bahkan yang paling rumit dan sulit dipahami.’” (*Evangelii Gaudium*, 178). Semoga nama Tuhan senantiasa dimuliakan!

*Muntilan, 15 April 2016*